



**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MENGGUNAKAN
MEDIA VIDEO ANIMASI ANTI KEKERASAN SEKSUAL
“SI RIRI” TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
DI SDN 021 TAGARAJA RIAU
TAHUN 2026**

SKRIPSI

SILVIA WULANDARI
241004615201047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS KEBIDANAN UNIVERSITAS
PRIMA NUSANTARA BUKITTINGGI
TAHUN 2026**



**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MENGGUNAKAN
MEDIA VIDEO ANIMASI ANTI KEKERASAN SEKSUAL
“SI RIRI” TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
DI SDN 021 TAGARAJA RIAU
TAHUN 2026**

SKRIPSI

*Diajukan Ke Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan
Universitas Prima Nusantara Bukittinggi Sebagai Pemenuhan Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Kebidanan*

SILVIA WULANDARI

241004615201047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS KEBIDANAN UNIVERSITAS
PRIMA NUSANTARA BUKITTINGGI
TAHUN 2026**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Silvia Wulandari

Nim : 241004615201047

Tanda Tangan



Tanggal : 2 Juni 2026

PERNYATAAN PERSETUJUAN

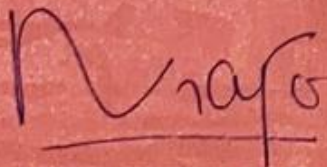
Judul : Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi
Anti Kekerasan Seksual "Si Riri" Terhadap Pengetahuan Tentang
Kekerasan Seksual Pada Anak Di SDN 021 Tagaraja Riau Tahun 2026

Nama : Silvia Wulandari

Nim : 241004615201047

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan dihadapan Dewan
Penguji pada Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas
Prima Nusantara Bukittinggi.

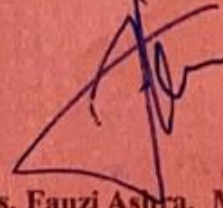
Kordinator skipsi



(Desri Nova H, S.ST., M.Biomed)

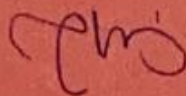
Menyetujui,

Pembimbing



(Ns. Fauzi Ashra, M.Kep, PhD)

Mengetahui
Ketua Prodi Studi Pendidikan Profesi Bidan



(Suci Rahmadheny, S.ST, Bd, M.Keb)

PERNYATAAN PENGESAHAN

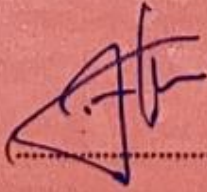
Judul : Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi
Anti Kekerasan Seksual "Si Riri" Terhadap Pengetahuan Tentang
Kekerasan Seksual Pada Anak Di SDN 021 Tagaraja Riau Tahun 2026

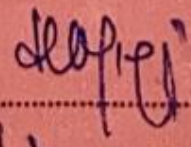
Nama : Silvia Wulandari

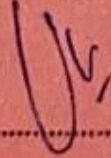
Nim : 241004615201047

Skripsi ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi Tahun 2026.

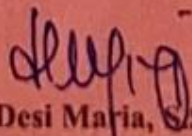
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ns. Fauzi Ashra, S.Kep, M.Kep, PhD  (.....)

Penguji I : Rulfia Desi Maria, S.SiT. Bd, M.Keb  (.....)

Penguji II : Wiwit Fetrisia, S. ST. Bd, M. Keb  (.....)

Ditetapkan : Bukittinggi, Mei 2026
Mengetahui,
Dekan Fakultas Kebidanan


Rulfia Desi Maria, S.SiT. Bd, M.Keb
NIDN 1018038402

RIWAYAT HIDUP



Nama : Silvia Wulandari
Tempat/tanggal lahir : Padang Durian Hijau, 23 Desember 2002
Alamat : Sungai Guntung, Kecamatan Kateman. Kabupaten
Indragiri Hilir, Riau
NIM : 241004615201047
Status : Belum Menikah
Email : Silviawulandari2233@gmail.com
No. HP : 082294332800
Nama orang tua
Ayah : Edizon
Ibu : Yasnimar

Riwayat Pendidikan

- | | |
|--|------------------|
| 1. SD Negeri 07 Pasaman | Lulus tahun 2014 |
| 2. SMP Negeri 1 Kateman | Lulus tahun 2017 |
| 3. SMA Negeri 1 Kateman | Lulus tahun 2020 |
| 4. Poltekkes Kemenkes RI Padang,
D-III Kebidanan Padang | Lulus tahun 2023 |

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Prima Nusantara, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Silvia Wulandari
NIM : 241004615201047
Program Studi : Pendidikan Profesi Bidan Tahap Sarjana
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Prima Nusantara Bukittinggi **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya saya yang berjudul: "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Anti Kekerasan Seksual "Si Riri" Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di SDN 021 Tagaraja Riau Tahun 2026". Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Prima Nusantara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada tanggal : April 2026
Yang menyatakan,



Silvia Wulandari

Nama : Silvia Wulandari
NIM : 241004615201047
Program Studi : Pendidikan Profesi Bidan Tahap Sarjana Kebidanan
Judul : Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Anti Kekerasan Seksual “Si Riri” Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di SDN 021 Tagaraja Riau Tahun 2026

xi + 63 halaman + 6 tabel + 2 skema + 13 lampiran

ABSTRAK

Kekerasan seksual adalah Tindakan seksual atau Upaya untuk melakukan Tindakan seksual terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan pemaksaan, oleh siapapun tanpa memandang hubungannya dengan korban dalam situasi apapun. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2025 jumlah kekerasan terhadap anak tercatat eksploitasi 298 kasus, penelantaran anak 1.355, fisik 4.836, psikis 5.177 dan seksual 11.772 kasus Video animasi memiliki kelebihan yaitu dapat memudahkan dalam memberikan informasi, terdiri lebih dari satu media memusat pada unsur audio dan visual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media video animasi anti kekerasan seksual “Si Riri” terhadap pengetahuan anak di SDN 021 Tagaraja Riau Tahun 2026. Desain penelitian ini adalah *Pre Eksperimental*, yaitu penelitian *One Group Pre test* dan *Post test design* dengan melakukan satu kali pengukuran di depan (*pre test*) atau sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan lagi pengukuran (*post test*). Sampelnya adalah anak kelas V yang berusia 10-12 tahun, berjumlah 55 orang dengan teknik total sampling. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Februari 2026. Pengumpulan data menggunakan lembar kemudian analisis data dengan *Paired Sample T-test*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengetahuan anak tentang kekerasan seksual dengan media video animasi dengan nilai *Pretest* 61,7 dan *Posttest* 78,6. Hasil uji didapatkan *p-value* = 0,000 dimana $p < 0,05$. Disimpulkan bahwa adanya pengaruh media video animasi Anti Kekerasan Seksual “Si Riri” terhadap pengetahuan anak di SDN 021 Tagaraja Riau Tahun 2026. Diharapkan siswa dapat terus meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual dengan cara aktif mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan serta mengingat kembali materi yang telah diberikan melalui media video animasi.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Video Animasi, Anti Kekerasan Seksual “Si Riri”, Pengetahuan
Refrensi : 51 (2015-2025)

Name : Silvia Wulandari
Student ID Number : 241004615201047
Study Programs : Midwifery Professional Education at the Bachelor of
Midwifery Level
Title : The Effect of Health Counseling Using Video Media
Anti-Sexual Violence Animation "Si Riri" Against
Knowledge of Sexual Violence in Children in Elementary
School 021 Tagaraja Riau Year 2026

xi + 63 pages + 6 tables + 2 schematics + 13 attachment

ABSTRACT

Sexual violence is a sexual act or attempt to commit a sexual act against a person's sexuality by using coercion, by anyone regardless of the relationship with the victim in any situation. Data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection in 2025 shows that the number of violence against children was recorded as exploitation 298 cases, child neglect 1,355, physical 4,836, psychological 5,177 and sexual 11,772 cases Animated videos have the advantage of being able to facilitate in providing information, consisting of more than one media focusing on audio and visual elements. The purpose of this study is to determine the influence of the anti-sexual violence animation video media "Si Riri" on children's knowledge at Elementary School 021 Tagaraja Riau in 2026. The design of this study is Pre Experimental, which is One Group Pre test and Post test design research by taking one measurement before (pre test) or before the treatment and after that the measurement is carried out again (post test). The sample was class V children aged 10-12 years, totaling 55 people with a total sampling technique. The time for this research was conducted on February 6, 2026. Data collection using sheets and then data analysis with Paired Sample T-test. The results of the study showed that the average children's knowledge about sexual violence with animated video media with a Pretest score of 61.7 and Posttest of 78.6. The test results were obtained $p\text{-value} = 0.000$ where $p < 0.05$. It was concluded that there is an influence of the Anti-Sexual Violence animation video media "Si Riri" on children's knowledge at SDN 021 Tagaraja Riau in 2026. It is hoped that students can continue to increase their knowledge about sexual violence prevention by actively participating in health counseling activities and remembering the material that has been provided through animated video media.

Keywords : Sexual Violence, Animated Video, Anti-Sexual Violence "Si Riri",
Knowledge
References : 51 (2015-2025)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Anti Kekerasan Seksual “Si Riri” Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026”. Skripsi ini disusun dengan maksud untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih terutama kepada Yth. Bapak (Ns. Fauzi Ashra, M.Kep, PhD), selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Seterusnya ucapan terimakasih penulis kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Evi Susanti, S.ST, M.Biomed selaku Rektor Universitas Prima Nusantara Bukittinggi.
2. Bapak Ns. Fauzi Ashra, S.Kep, M.Kep, PhD selaku Wakil Rektor I (Bidang Akademik, Penelitian dan Pengabdian) Universitas Prima Nusantara Bukittinggi;
3. Bapak Yuhendri Putra, S.Si. M.Biomed selaku Wakil Rektor II (Bidang Administrasi Umum, Keuangan, SDM, Kerjasama dan HI, Sarana Prasarana) Universitas Prima Nusantara Bukittinggi;

4. Ibu Melia Fransiska, SKM.M.KES selaku Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Pusat Karir);
5. Ibu Rulfia Desi Maria, S.SiT. Bd. M.Keb selaku Dekan Fakultas Kebidanan dan Tim Penguji I Universitas Prima Nusantara Bukittinggi;
6. Ibu Suci Rahmadheny, S.ST, Bd, M.Keb selaku Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi;
7. Ibu Desri Nova, H S.ST, M.Biomed selaku Dosen Koordinator Skripsi Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi;
8. Ibu Wiwit Fetrisia, S. ST. Bd. M.Keb selaku Tim Penguji II
9. Bapak/Ibu dosen serta tenaga kependidikan yang telah membantu proses selama ini;
10. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi
11. Kepada para responden peneliti yang bersedia berpartisipasi pada penelitian ini.
12. Orang tua tercinta, kakak adik beserta keluarga yang telah memberikan dukungan do'a, materil dan perhatian yang tidak terhingga.
13. Para sahabat yang telah sama-sama berjuang dalam suka dan duka menjalani pendidikan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan

demi perbaikan skripsi ini dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan juga bagi tenaga kesehatan.

Senin, 20 Januari 2026

(Silvia Wulandari)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
PERNYATAAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
RIWAYAT HIDUP	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SKEMA	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISTILAH/SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kekerasan Seksual Pada Anak	12
B. Media Video Animasi	23
C. Pengetahuan	27
D. Kerangka Teori.....	33
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL	34
A. Kerangka Konseptual Penelitian	34
B. Definisi Operasional	34
C. Hipotesis	35
BAB IV METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	40
D. Alat Pengumpulan Data	40
E. Prosedur Pengumpulan Data	40
F. Etika Penelitian	42
G. Pengolahan dan Analisa Data	43
BAB V HASIL PENELITIAN	46
A. Analisis Univariat.....	46
B. Analisis Bivariat.....	47
BAB VI PEMBAHASAN	48
A. Interpretasi dan Diskusi	48
B. Keterbatasan Penelitian.....	55
C. Implikasi Hasil Penelitian.....	56

BAB VII HASIL PENELITIAN.....	58
A. Simpulan	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
3.1. Tabel Definisi Operasional	35
5.1. Tabel Distribusi Usia Anak	46
5.2. Tabel Rata-rata Pengetahuan Anak Sebelum Diberikan Intervensi	46
5.3. Tabel Rata-rata Pengetahuan Anak Sesudah Diberikan Intervensi	47
5.4. Tabel Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	47
5.5. Tabel Hasil Uji Paired Sample t-Test	48

DAFTAR SKEMA

No. Skema	Halaman
2.1. Kerangka Teori	33
2.2. Kerangka Konseptual Penelitian	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Ganchart
Lampiran 2	Surat Pengumpulan Data Awal
Lampiran 3	Surat Balasan Survey Awal
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian dari LP2M
Lampiran 5	Lembar Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 6	<i>Informed Consent</i>
Lampiran 7	Lembar Operasional Prosedur (SOP)
Lampiran 8	Lembar Kuesioner/Observasi/Checklist
Lampiran 9	Master Tabel
Lampiran 10	SPSS
Lampiran 11	Dokumentasi
Lampiran 12	Video Animasi Anti Kekerasan Seksual “Si Riri”
Lampiran 13	Format Bimbingan Proposal Skripsi oleh Pembimbing

DAFTAR ISTILAH/SINGKATAN

Lambang/Singkatan	Arti/Keterangan
WHO	<i>World Health Organization</i>
Kemen PPPA	Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
SNPHAR	Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja
SDN	Sekolah Dasar Negeri
PTSD	<i>Post-Traumatic Stress Disorder</i>
GN-AKPA	Gerakan Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak
RAN	Rencana Aksi Nasional
RAD	Rencana Aksi Daerah
SIMFONI-PP	Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual pada anak seperti fenomena gunung es, sedikit yang terlihat namun masih banyak kasus yang belum terungkap. Kekerasan seksual dapat berupa Tindakan seksual atau Upaya untuk melakukan Tindakan seksual terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan pemaksaan, oleh siapapun tanpa memandang hubungannya dengan korban dalam situasi apapun. Masalah kekerasan seksual ini mengakibatkan berbagai masalah baik secara fisik, psikologis, dan sosial yang parah^{1,2}.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2025 jumlah korban kekerasan terhadap anak menurut jenis kekerasan tercatat eksploitasi 298 kasus, Penelantaran anak 1.355 kasus, fisik 4.836 kasus, psikis 5.177 kasus dan seksual 11.772 kasus. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Provinsi Riau tahun 2023 tercatat 1.118 kasus kekerasan pada anak yang terdiri dari fisik 132 kasus, psikis 197 kasus, seksual 572 kasus, eksploitasi 13 kasus, penelantaran 36 kasus, dan lainnya 168 kasus. Dari Data Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (Kemen PPPA) Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2022 mencatat 31 kasus kekerasan seksual, dan pada tahun 2023 kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan yaitu 42 kasus yang terdiri dari fisik 7 kasus, psikis

Bukittinggi

Universitas Prima Nusantara

kasus, seksual 21 kasus, TTPO 2 kasus, penelantaran 1 kasus, dan lainnya 4 kasus^{3,4,5}.

Maraknya kasus tindak kriminal dari pelecehan seksual pada anak di bawah umur merupakan kasus yang akhir-akhir ini meningkat. Tindak pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur adalah suatu tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan interaksi antara anak dan orang dewasa. Anak menjadi pelampiasan untuk melampiaskan rangsangan seksual pelaku atau orang lain yang melampiaskan kepada korban. Anak seharusnya memperoleh hak-haknya dan mendapatkan perlindungan yang lebih dari berbagai pihak, peran orang tua pun sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya anak. jika ada berada di lingkungan keluarga maka peran dan fungsinya dari orang tua atau keluarga sangatlah penting dan berjalan sebagaimana mestinya⁶.

Banyaknya stigma negative dan kurangnya edukasi mengenai kekerasan seksual juga dapat merugikan korban. Korban kekerasan seksual cenderung dipandang negatif atau bahkan aib oleh keluarga sehingga mereka lebih memilih diam dan tidak melaporkan kejadian tersebut. Padahal, seharusnya korban kekerasan seksual harus mendapatkan pertolongan serta pendampingan kemanusiaan, dan perhatian lebih setelah mengalami kejadian traumatis. Alasan mengapa seorang anak rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu dianggap sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya dan memiliki ketergantungan terhadap orang-orang disekitarnya. Hal ini yang membuat seorang anak bungkam ketika diancam dan rata-rata pelakunya

adalah orang terdekat dari korban pelecehan tersebut. Kekerasan seksual pada anak baik perempuan maupun laki-laki tentu tidak boleh dibiarkan karena itu akan mengakibatkan rusaknya moral, mental dan hukum⁷.

Menurut WHO, kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan seksual, usaha untuk melakukan tindakan seksual, komentar bernada seksual, atau saran yang berkaitan dengan perilaku seksual yang tidak diinginkan, termasuk juga paksaan untuk melakukan hubungan seksual dengan seseorang. Menurut Permendikbud No 30 Tahun 2021, kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang. Tindakan ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan dan/atau gender, dan dapat menyebabkan penderitaan psikis dan/atau fisik, termasuk gangguan pada Kesehatan reproduksi serta menghambat kesempatan untuk melaksanakan Pendidikan tinggi dengan aman dan optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala Tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang⁸.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak dibagi menjadi 2 bagian yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen Adalah faktor faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor ini khusus dilihat pada diri individu dan hal-hal yang mempunyai hubungan dengan kejahatan seksual. faktor eksteren adalah faktor-faktor yang berada di luar pelaku, seperti: faktor budaya, faktor ekonomi, paparan pornografi anak dan

pornografi dewasa yang mengorbankan anak, anak dalam situasi bencana dan gawat darurat⁹.

Berdasarkan laporan analisis tematik dari SNPHAR Tahun 2024 ditemukan fakta bahwa kekerasan terhadap anak merupakan fenomena kompleks yang bersumber dari berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi kerentanan individu, dinamika keluarga, kondisi lingkungan sosial, hingga norma masyarakat yang masih permisif terhadap kekerasan dan ketidaksetaraan gender. Hasil survei mencatat bahwa 70 persen kekerasan yang dialami anak merupakan kekerasan berulang. Bahkan, 3,48 persen anak mengalami tiga bentuk kekerasan sekaligus, mulai dari fisik, emosional, dan seksual. Dampaknya, terdapat indikasi pada para korban anak bahwa mereka mengalami trauma kompleks dan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental serta perkembangan mereka¹⁰.

Analisis SNPHAR 2024 juga memperlihatkan rangkaian faktor risiko yang bekerja pada berbagai tingkatan. Di tingkat individu, anak-anak yang menyaksikan kekerasan memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk menjadi korban. Pada tingkat mikrososial yang mencakup relasi anak dengan keluarga, teman, dan sekolah—hubungan yang tidak hangat dengan orang tua dan minimnya dukungan emosional meningkatkan risiko kekerasan secara signifikan. Di tingkat sosial, lingkungan yang tidak aman, lemahnya kepercayaan terhadap masyarakat sekitar, serta kuatnya norma permisif terhadap kekerasan dan diskriminasi gender memperbesar risiko kekerasan dalam jangka pendek maupun panjang. Sebaliknya, sikap yang mendukung

kesetaraan gender dan penolakan terhadap kekerasan terbukti menjadi pelindung bagi anak, terutama anak perempuan¹⁰.

Pemerintah Indonesia secara sistematis melaksanakan berbagai kebijakan dan program untuk mencegah kekerasan termasuk pelecehan seksual terhadap anak sebagai bagian dari komitmen perlindungan anak nasional. Salah satu langkah strategis adalah penguatan kerangka kebijakan melalui pengembangan peraturan perundang-undangan dan kebijakan lintas sektor yang mengatur pendidikan, pencegahan, serta penanganan tindak kekerasan seksual terhadap anak. Pemerintah menguatkan Gerakan Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (GN-AKPA) yang melibatkan koordinasi lintas kementerian dan lembaga untuk memperkuat upaya pencegahan, perlindungan, dan pemulihan secara terpadu di tingkat pusat maupun daerah, termasuk penyusunan Rencana Aksi Nasional (RAN) dan Rencana Aksi Daerah (RAD) untuk memasukkan program tersebut dalam perencanaan dan penganggaran daerah¹¹.

Hasil pelaksanaan program-program tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran publik akan isu kekerasan terhadap anak, yang tercermin dari data peningkatan pelaporan kasus ke Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA). Data SIMFONI-PPA sepanjang tahun 2025 mencatat puluhan ribu kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, yang menandakan tidak hanya nyata adanya masalah tetapi juga meningkatnya kemampuan masyarakat dan lembaga dalam mengenali dan melaporkan kejadian serta meresponsnya melalui mekanisme

yang tersedia¹¹. Meski demikian, tantangan masih tetap ada, seperti kebutuhan peningkatan koordinasi antar lembaga, keterbatasan sumber daya di tingkat daerah, dan pentingnya pemberdayaan keluarga dan komunitas agar korban merasa aman untuk melaporkan kejadian serta mendapatkan layanan yang cepat dan komprehensif¹².

Kurangnya pengetahuan anak tentang bentuk bentuk kekerasan yang biasanya terjadi juga menjadi faktor penyebab banyaknya kasus kekerasan seksual. Ada beberapa tindakan kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan yang perlu diperhatikan oleh anak yaitu: Menatap atau melihat tubuh dari atas ke bawah, Menceritakan lelucon tentang seksual, Berdiri atau menghalangi teman lawan jenis Mengirim obrolan chat, surat, atau gambar yang bersifat seksual, Memberikan siulan atau godaan, Memaksa meminta kiriman foto, Melakukan candaan yang memperlihatkan tubuh korban,¹³.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Sulihayati tentang video animasi anti kekerasan seksual si riri menggunakan metode eksperimen dengan desain pembandingan antara media video animasi dan media leaflet. Dalam penelitiannya, responden dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang diberikan edukasi menggunakan video animasi dan kelompok yang diberikan edukasi menggunakan leaflet. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan tingkat pengetahuan antara kedua kelompok, di mana media video animasi terbukti lebih efektif dibandingkan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan responden. Temuan ini menunjukkan bahwa

penggunaan media audiovisual memiliki pengaruh yang lebih besar dalam proses penyampaian informasi dibandingkan media cetak¹⁴.

Hasil survei awal yang dilakukan dengan wawancara kepada Guru kelas V di SDN 021 Tagaraja didapatkan informasi bahwa pernah terjadi kasus pelecehan seksual. Korban adalah anak laki-laki umur 11 tahun yang mengalami Tindakan tidak pantas oleh orang yang tidak dikenal. Peristiwa tersebut terjadi saat korban pulang sekolah. Pelaku membujuk korban dengan janji akan membelikan mainan jika mau ikut dengan pelaku. Kemudian korban disuruh untuk menonton video asusila dan pelakupun langsung mencabuli korban. Karena usia dan keterbatasan pemahaman, korban tidak langsung memahami bahwa kejadian tersebut merupakan bentuk pelecehan seksual. Selain itu Guru kelas V ini juga mengatakan anak-anak belum mengetahui batasan-batasan yang boleh dilakukan dengan lawan jenis seperti anak laki laki yang suka memeluk anak perempuan dan saat dipeluk anak perempuan hanya diam saja.

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada anak di SDN 021 Tagaraja Riau tahun 2026 yaitu mengukur pengetahuan dengan metode wawancara didapatkan data bahwa dari 10 orang anak terdapat 7 orang anak diantaranya belum mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual seperti Catcalling, Gurauan seksual, komentar tubuh, pertanyaan pribadi yang tidak pantas, rayuan yang mengancam, komentar seksual, dan cara menjaga diri dari orang orang yang tidak dikenal, 3 orang mengatakan mengetahui bentuk bentuk kekerasan seksual dan cara menjaga diri dari orang yang tidak dikenal, dan saat

diwawancarai tidak seorangpun dari 10 anak pernah mendapatkan penyuluhan tentang kekerasan seksual. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Anti Kekerasan Seksual Si Riri Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Anti Kekerasan Seksual “Si Riri” Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Anti Kekerasan Seksual Si Riri Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata pengetahuan anak sebelum diberikan video animasi Anti Kekerasan Seksual “Si Riri” pada anak kelas V di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026.

- b. diketahui rata-rata pengetahuan anak sesudah diberikan video animasi Anti Kekerasan Seksual “Si Riri” pada anak kelas V di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026.
- c. diketahui rata-rata pengetahuan anak sesudah diberikan video animasi Anti Kekerasan Seksual “Si Riri” pada anak kelas V di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian untuk:

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sarana pembelajaran tentang proses penelitian yang telah dijalani, dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh media video animasi tentang Kekerasan Seksual terhadap pengetahuan anak di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih baik lagi dengan metode dan cara yang berbeda, dan penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan ke variabel serta metode lainnya.

2. Praktis

a. Bagi Tempat Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi terkait pengaruh media video animasi Anti Kekerasan Seksual Si Riri terhadap pengetahuan anak di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat meningkatkan wahana keilmuan mahasiswa khususnya di bidang ilmu kesehatan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Anti Kekerasan Seksual Si Riri Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yaitu *quasi eksperimen*, yaitu *pretest–posttest nonequivalent control group*. Dalam desain ini, satu kelompok eksperimen dapat diberikan pemutaran video satu kali, sementara kelompok eksperimen lainnya diberikan pemutaran video dua kali. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat perbedaan perubahan skor pengetahuan¹⁵. Penelitian ini akan dilakukan di SDN 021 Tagaraja Riau pada bulan januari s/d april tahun 2026. Penelitian ini menggunakan 1 kelompok penelitian yang akan diberikan perlakuan (*treatment*) untuk meningkatkan pengetahuan anak. Populasi adalah semua siswi kelas V yang

berusia 10-12 tahun di SDN 021 Tagaraja Riau Tahun 2026 dengan sampel penelitian sebanyak 55 orang, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Siswa kelas IV tidak diikuti sertakan karena sebagian besar masih berusia sekitar 9 tahun, sehingga belum sepenuhnya termasuk dalam kategori pra-remaja dan masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih awal. Hal ini menyebabkan kemampuan dalam memahami konsep yang kompleks, termasuk materi sensitif seperti kekerasan seksual, serta kemampuan dalam menjawab kuesioner secara tepat belum optimal. Siswa kelas VI tidak diikutsertakan dalam penelitian karena sedang menjalani persiapan ujian akhir sekolah, sehingga untuk menjaga konsentrasi belajar, etika penelitian, dan validitas data, subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas V. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar kuesioner dan bahan penelitian berupa media video animasi tentang kekerasan seksual. Tujuan penelitian untuk melihat hubungan variabel independen dengan dependen. , dan menggunakan analisa *univariat* dan *bivariate* apabila $p \leq 0,05$.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan Seksual Pada Anak

1. Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan Seksual atau Sexual Abuse adalah tindakan atau ancaman fisik bersifat seksual, baik di paksaan maupun di bawah ketidaksetaraan atau kondisi mengancam. Mencakup pelanggaran seksual meliputi dan tidak terbatas terhadap percobaan pemerkosaan atau upaya memaksa seseorang melakukan seks oral, serta serangan seksual seperti tindakan ciuman maupun sentuhan tanpa izin. Dianggap sebagai kekerasan seksual pada semua aktivitas seksual terhadap anak-anak dengan usia di bawah 18 tahun¹⁶.

b. Jenis-jenis Kekerasan Seksual

kekerasan seksual terbagi menjadi dua jenis, yaitu kekerasan seksual kontak dan kekerasan seksual tanpa kontak¹⁷.

1) Kekerasan seksual tanpa kontak fisik

Perilaku mengekspose anak secara seksual, memikat anak secara online untuk tujuan seksual, mengundang anak untuk menyentuh bagian seksual secara langsung atau tidak langsung, melakukan pemotretan terhadap anak dengan gaya seksual, pornografi, pelecehan citra anak.

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

2) Molestasi

Istilah molestasi didefinisikan sebagai kebebasan yang tidak senonoh, seperti menyentuh, bermain-mainkan, mencium, masturbasi tunggal atau mutual, atau kontak oral-genital yang melibatkan anak.

3) Pemerksaan

Kegiatan penetrasi terhadap vagina atau anus, tanpa persetujuan dari korban. Perkosaan seringkali didahului oleh pengancaman yang dilakukan dengan memperlihatkan kekuatan si pelaku kepada anak.

4) Pornografi

Tindakan seksual yang melibatkan anak-anak, seperti memfoto dan memvideo anak dalam media apapun, dilakukan sendiri atau bersama-sama orang dewasa tanpa memper-dulikan izin dari wali anak, serta penyebaran bahan tersebut dalam segala bentuk dan tau tanpa mengambil keuntungan.

5) Eksibisionisme

Mempertontonkan secara tidak senonoh alat genital terhadap orang lain misalnya pria dewasa terhadap anak-anak atau perempuan dewasa.

6) Prostitusi anak

Melibatkan anak dalam tindakan seks untuk mendapatkan keuntungan dan biasanya dengan pasangan yang berganti-ganti.

7) Eksploitasi seksual

Segala bentuk kegiatan memaksa dan memanfaatkan organ seksual anak untuk mendapatkan keuntungan, baik secara seksual maupun finansial

8) Pedofilia

Aktivitas seksual yang merupakan pilihan orang dewasa terhadap anak prapuber dalam mencapai kepuasan aktivitas seksual.

Ada beberapa tindakan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang perlu diperhatikan oleh anak yaitu:¹³

1) Menatap atau melihat tubuh dari atas ke bawah

Menatap seseorang dari atas sampai ke bawah dengan tatapan tajam sambil tersenyum yang menyebabkan ketidaknyamanan terutama dengan tatapan merendahkan.

2) Menceritakan lelucon tentang seksual

Ini merupakan jenis kekerasan seksual yang ringan dan paling umum terjadi di lingkungan masyarakat dan yang memprihatinkan karena terjadi juga di lingkungan pendidikan bentuknya adalah dengan bercerita lelucon dengan nada cabul.

3) Berdiri atau menghalangi teman lawan jenis

Meskipun tindakan ini dianggap candaan namun ini salah satu bentuk pelecehan seksual yang membuat korban takut dan tidak nyaman.

4) Mengirim obrolan chat, surat, atau gambar yang bersifat seksual

Menerima pesan atau gambar yang berbau seksual tanpa izin atau persetujuan dari korban yang menyebabkan kecemasan dan perasaan tidak nyaman.

5) Memberikan siulan atau godaan

Siulan, godaan, atau panggilan, terutama jika dikombinasikan dengan senyuman atau tatapan cabul yang dapat dianggap sebagai kekerasan seksual yang mengganggu kenyamanan.

6) Memaksa meminta kiriman foto

Tindakan ini membuat tidak nyaman dan anak merasa terancam akan hal tersebut.

7) Melakukan candaan yang memperlihatkan tubuh korban

Salah satu contohnya adalah memeloroti celana anak atau menarik rok dan mengangkat hijab anak, meskipun ini dilakukan secara bercanda.

c. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Seksual pada Anak

Tindakan kekerasan seksual terdapat sebuah motif atau factor, berikut adalah faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual¹⁸

1) Faktor Individu

- a) Psikopatologi: Pelaku seringkali memiliki gangguan mental yang memengaruhi perilaku agresif.
- b) Sikap dan Nilai Pribadi: Pandangan yang merendahkan terhadap perempuan dapat meningkatkan perilaku kekerasan.

2) Faktor Sosial

- a) Norma Budaya: Budaya yang mendukung perilaku agresif terhadap perempuan dapat meningkatkan risiko kekerasan seksual.
- b) Sistem Gender: Ketidaksetaraan gender menciptakan lingkungan yang memungkinkan kekerasan.

3) Faktor Ekonomi

- a) Kemiskinan: Ketidakstabilan ekonomi dapat memicu kekerasan seksual sebagai bentuk kontrol.
- b) Keterbatasan Akses ke Sumber Daya: Kurangnya pendidikan dan pekerjaan merungkatkan kerentanan individu.

4) Faktor Lingkungan

- a) Lingkungan yang Tidak Aman: Daerah dengan tingkat kriminalitas tinggi meningkatkan risiko kekerasan seksual.
- b) Berkumpulnya Kelompok yang Mendukung Kekerasan: Lingkungan di mana kekerasan dianggap biasa dapat memfasilitasi tindakan kekerasan.

5) Faktor Sistemik

- a) Kelemahan Hukum: Penegakan hukum yang lemah menciptakan impunitas bagi pelaku.
- b) Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran: Rendahnya pemahaman tentang kekerasan seksual mengurangi kemampuan masyarakat untuk melindungi diri.

6) Faktor Teknologi

Media Sosial dan Internet: Teknologi dapat digunakan untuk mengeksploitasi individu, seperti melalui pelecehan online

d. Dampak Kekerasan Seksual pada Anak

Dampak pelecehan seksual pada anak bisa menyebabkan kerusakan fisik dan emosional yang serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak-anak dapat mengalami masalah kesehatan, seperti cedera fisik, infeksi menular seksual, dan kehamilan yang tak diinginkan. Sementara, dalam jangka panjang, dampak kekerasan seksual pada anak membuatnya lebih mungkin terkena depresi, kecemasan, gangguan makan, gangguan stres pasca trauma (PTSD), fobia pada hubungan seks atau terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seks. Selain itu, ia juga lebih cenderung melukai diri sendiri, melakukan tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba atau alkohol, bahkan bunuh diri¹⁹

e. Pencegahan Kekerasan Seksual Anak

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah dengan meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) anak-anak tentang tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh sembarangan orang, sehingga mereka mampu untuk menolak terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks tersebut, pendidikan seks yang

diberikan adalah pemberian nama sesuai jenis kelamin, perlakuan sesuai dengan jenis kelamin, mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya, mengajarkan membersihkan alat kelamin, tanamkan rasa malu sejak dini, memberitahukan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, memberitahukan jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas, biasakan menutup aurat, pemisahan tempat tidur anak, ajarkan anak minta izin pada waktu-waktu tertentu, dan seleksi media yang digunakan anak. Ini dilakukan agar menguatkan rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai gendernya²⁰.

f. Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengetahuan Kekerasan Seksual

Memberikan edukasi dengan media video animasi kepada anak menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual. salah satu keuntungan menggunakan video animasi adalah kemampuannya untuk menggambarkan konsep yang rumit dengan cara yang lebih mudah dipahami. Anak lebih tertarik dan antusias jika diberikan pengetahuan dalam bentuk video atau animasi daripada hanya teks atau gambar diam. video animasi juga mampu merubah suasana menjadi lebih hidup dan seru karena terdapat unsur animasi yang lucu. Anak juga mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan terdorong untuk membangun perilaku pencegahan yang lebih baik²¹.

2. Anak

a. Pengertian Anak Usia 10-12 Tahun

Anak usia 10–12 tahun berada pada tahap akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja yang sering disebut sebagai masa pra-remaja (*preadolescence*). Fase ini merupakan periode transisi yang sangat penting karena anak mulai mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Masa pra-remaja ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir logis, kesadaran diri, serta mulai berkembangnya ketertarikan terhadap identitas personal dan sosial²². Anak usia pra-remaja memiliki karakteristik unik, yakni sudah cukup matang untuk memahami aturan dan norma sosial, namun masih memerlukan bimbingan intensif dari orang dewasa dalam menghadapi risiko lingkungan, baik di dunia nyata maupun digital²³.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 10-12 tahun

Perkembangan fisik pada anak usia 10–12 tahun ditandai dengan percepatan pertumbuhan tinggi dan berat badan, serta dimulainya pubertas awal. Pada anak perempuan, pubertas biasanya dimulai lebih awal dibandingkan anak laki-laki, ditandai dengan perkembangan payudara dan perubahan hormon. Sementara itu, pada anak laki-laki mulai terjadi pembesaran testis dan peningkatan hormon testosteron²⁴.

Perubahan biologis ini sering menimbulkan rasa ingin tahu, kebingungan, bahkan kecemasan pada anak apabila tidak disertai dengan informasi yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman tentang

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

perkembangan tubuh dan kesehatan reproduksi dasar menjadi kebutuhan penting pada usia ini²⁵.

c. Perubahan Fisik pada Anak Usia 10–12 Tahun

Pada usia 10–12 tahun, anak mulai mengalami perubahan fisik sebagai tanda awal pubertas. Pubertas awal ditandai dengan pertumbuhan organ reproduksi dan munculnya ciri-ciri seksual sekunder, seperti pertumbuhan payudara pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Perubahan fisik ini sering kali belum dipahami secara menyeluruh oleh anak, sehingga dapat menimbulkan rasa malu dan kebingungan²⁶. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko anak menjadi korban kekerasan seksual apabila tidak dibekali pengetahuan mengenai batasan tubuh dan hak atas tubuhnya sendiri²⁷.

d. Perubahan Psikologis dan Emosional

Anak usia 10–12 tahun berada pada fase pra-remaja yang ditandai dengan perubahan psikologis dan emosional yang cukup signifikan. Pada tahap ini, anak mulai mengalami peningkatan kesadaran diri, perubahan suasana hati, serta sensitivitas terhadap penilaian lingkungan sekitar. Perkembangan emosional pada masa pra-remaja ditandai dengan fluktuasi emosi yang lebih intens sebagai respons terhadap perubahan biologis dan tuntutan sosial yang meningkat. Secara psikologis, anak usia 10–12 tahun mulai mengembangkan konsep diri dan harga diri yang lebih kompleks. Anak tidak lagi menilai dirinya hanya berdasarkan kemampuan fisik, tetapi juga berdasarkan penerimaan sosial dan pencapaian akademik²².

Perkembangan konsep diri pada usia ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan guru²⁸.

Perubahan emosional pada usia ini juga ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, seperti rasa malu, cemas, bangga, dan empati. Namun demikian, kemampuan regulasi emosi anak masih dalam tahap perkembangan, sehingga anak dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi negatif, seperti marah atau kecewa²⁹. Selain itu, anak usia 10–12 tahun mulai menunjukkan kebutuhan akan kemandirian dan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) dapat memengaruhi kondisi emosional anak, terutama dalam pengambilan keputusan dan pembentukan perilaku. Oleh karena itu, dukungan emosional dari orang tua dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan keseimbangan psikologis yang sehat³⁰.

e. Perkembangan Kognitif Anak Usia 10–12 Tahun

Perkembangan kognitif pada usia pra-remaja ditandai dengan meningkatnya kemampuan memecahkan masalah, mengklasifikasikan informasi, serta memahami aturan dan norma sosial. Anak mulai mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang, meskipun kemampuan berpikir abstrak masih berkembang secara bertahap²². Selain itu, anak usia 10–12 tahun telah menunjukkan peningkatan fungsi eksekutif, seperti kemampuan mengingat, merencanakan, dan mengendalikan perilaku.

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

Kemampuan ini memungkinkan anak untuk memahami konsep yang lebih kompleks, termasuk aturan sosial, tanggung jawab, serta konsekuensi dari suatu tindakan³⁰. Dalam konteks pendidikan dan perlindungan anak, perkembangan kognitif ini menjadi dasar penting bagi pemberian edukasi pencegahan. Anak pada usia ini sudah mampu memahami konsep batasan tubuh, perasaan aman dan tidak aman, serta mampu menerima penjelasan mengenai risiko dan bahaya secara rasional apabila disampaikan dengan bahasa yang sesuai usia²⁵.

f. Kerentanan Anak Usia 10–12 Tahun terhadap Kekerasan Seksual

Anak usia 10–12 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual. Kerentanan anak disebabkan oleh ketergantungan pada orang dewasa, posisi sosial yang lemah, serta keterbatasan pengetahuan tentang hak dan perlindungan diri. Sebagian besar kasus kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh orang yang dikenal korban. Kurangnya pemahaman anak tentang batasan tubuh dan sentuhan yang tidak aman membuat anak sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan seksual²⁴.

g. Bagian Tubuh Pribadi Anak

Bagian tubuh pribadi biasanya mencakup bagian- bagian tubuh yang tertutup oleh pakaian dalam, seperti alat kelamin, bokong, dan dada. Anak-anak harus tahu bahwa bagian-bagian tubuh ini adalah milik mereka dan tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Anak-anak perlu diajarkan untuk menetapkan batasan, baik secara fisik maupun emosional.

Mereka harus tahu bahwa mereka berhak berkata "tidak" jika ada seseorang yang membuat mereka merasa tidak nyaman, bahkan jika orang tersebut adalah anggota keluarga atau orang dewasa yang mereka kenal. Selain itu, anak-anak juga harus diajarkan bahwa mereka tidak wajib memberikan pelukan atau ciuman kepada siapa pun jika mereka tidak merasa nyaman melakukannya³¹.

B. Media Video Animasi

1. Pengertian Video

Media berasal dari kata "medius" yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah wasail atau wasilah yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi³².

Video adalah gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar.. itu hidup. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu. dan mempengaruhi sikap³³.

Penggunaan media video dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian, minat, serta motivasi belajar siswa. Media video animasi juga mampu menyajikan informasi secara sistematis dan berurutan, sehingga mempermudah proses penerimaan dan pengolahan informasi oleh peserta didik. media video animasi juga memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan yang sensitif, seperti edukasi tentang kekerasan seksual pada anak, karena dapat dikemas dengan bahasa yang sederhana, visual yang ramah anak, serta alur cerita yang mudah dipahami. Hal ini membuat anak lebih nyaman dalam menerima informasi tanpa merasa takut atau tertekan³⁴

2. Pengertian Animasi

Animasi merupakan suatu proses menghidupkan/menggerakkan benda mati atau dengan kata lain suatu benda mati diberi dorongan, kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup atau hanya berkesan hidup. Animasi bisa diartikan sebagai gambar yang memuat objek. yang seolah-olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar itu berubah beraturan dan bergantian ditampilkan. Animasi atau biasa disebut film animasi atau film kartun, adalah hasil pengelolaan gambar statis sebagai gambar bergerak dan memprosesnya dalam format yang menarik. Pada dasarnya animasi adalah sekumpulan objek yang digerakkan sedemikian rupa dengan urutan tertentu³⁵

3. Kelebihan dan Kekurangan Video Animasi

Adapun kelebihan dan kekurangan media video animasi antara lain:³⁶

- a. Kelebihan Media Video Animasi

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

Dalam pembelajaran video animasi memiliki kelebihan yaitu: dapat memperluas pengalaman, meningkatkan keinginan untuk belajar, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dapat memperluas interaksi karena didalamnya ada animasi yang dapat meningkatkan lebih aktif dalam berinteraksi. Selain itu, dapat memudahkan dalam memberikan informasi, terdiri lebih dari satu media memusat pada unsur audio dan visual.

b. Kekurangan Media Video Animasi

Perlu adanya kekreatifitasan serta keterampilan yang cukup baik dalam mendesain animasi sehingga efektif untuk dipakai sebagai media dalam pembelajaran, memerlukan instruksi khusus untuk dapat membukanya, difasilitasi oleh guru dan guru sebagai komunikator wajib mempunyai kemampuan dalam memahami peserta didiknya. Selain itu, kekurangan video animasi yaitu perlu biaya, tidak menampilkan kenyataan pada video atau foto.

4. Video Animasi Anti Kekerasan Seksual Si Riri

Dalam video animasi "Anti Kekerasan Seksual" dari *Riri Interactive Kids Stories* yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang diupload di youtube pada tanggal 06 Agustus 2021. Video animasi pencegahan kekerasan seksual ini membahas yang harus dilakukan anak untuk menghindar dari kekerasan seksual yaitu :

- 1) Pengertian pelecehan seksual yaitu jika ada orang lain yang menyentuh bagian tubuh tanpa izin itu termasuk pelecehan seksual (Kekerasan Seksual). Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain yaitu:
- 2) Pelecehan Seksual bisa terjadi pada siapa saja baik itu orang dewasa, anak laki-laki ataupun Perempuan
- 3) Siapa saja yang boleh menyentuh anggota tubuh sensitive kita, yaitu:
 - a) Orang tua
 - b) Saudara
 - c) Dokter pada saat melakukan pemeriksaan
- 4) Tips agar terhindar dari pelecehan seksual
 - a) Selalu hati-hati dengan orang yang tidak dikenal. Apalagi dia menawarkan sesuatu misalnya permen atau mainan game diHPnya
 - b) Jika ada orang yang belum kamu kenal mencoba mendekati atau menyentuh bagian tubuh. Maka katakan tidak dan segera lari sambil teriak minta tolong!. Ceritakan kejadian tersebut pada orang dewasa yang kamu percayai baik itu orang tua atau guru.
 - c) Jika kalian bermain usahakan untuk ditemani oleh orang tua atau orang dewasa yang bisa dipercayai agar bisa mengawasi kalian, seperti kakak, kakek, nenek, om ataupun tante
 - d) Ceritakan hal yang kalian alami kepada orang tua, keluarga, atau orang dewasa yang kalian percayai. Mereka akan selalu membantu kalian supaya selalu aman dan terlindungi.

- e) Bila kalian melihat pelecehan ini terjadi pada orang lain, apalagi orang yang berkebutuhan khusus. Beranikan diri! Laporkan pada orang dewasa yang kamu percaya. Misalkan orang tua, kakak, guru atau satpam.

5. Efektivitas Antara Pemutaran Video Satu Kali dan Dua Kali

Pemutaran video satu kali umumnya efektif untuk memberikan pengenalan awal terhadap suatu materi. Penyajian multimedia yang melibatkan gambar dan suara dapat membantu peserta didik membangun pemahaman awal melalui pengolahan informasi visual dan verbal secara simultan. Akan tetapi, pemutaran satu kali sering kali belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh informasi dipahami dan diingat dengan baik, terutama pada peserta dengan kemampuan konsentrasi yang terbatas atau materi yang bersifat kompleks³⁷.

Sebaliknya, pemutaran video dua kali dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Teori pengulangan (*repetition theory*) menyatakan bahwa pengulangan stimulus belajar dapat memperkuat memori jangka panjang dan membantu individu memahami informasi secara lebih mendalam. Dengan pemutaran dua kali, peserta memiliki kesempatan untuk mengulang informasi yang terlewat pada pemutaran pertama serta memperkuat pemahaman terhadap pesan utama video. Penelitian dalam bidang pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa pengulangan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap. Paparan informasi yang berulang melalui media pendidikan kesehatan dapat meningkatkan daya serap dan pemahaman

sasaran. Pemutaran video dua kali memungkinkan terjadinya proses refleksi, klarifikasi, dan penguatan pesan, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, pemutaran video dua kali juga memberi ruang bagi diskusi atau penjelasan tambahan setelah pemutaran pertama, yang dapat memperbaiki kesalahpahaman sebelum video diputar kembali^{22,38}

C. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman tentang informasi tentang subyek yang didapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya. *Understanding of or information about a subject that you get by experience or study, either known by one person or by people generally*³⁹

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, serta paparan informasi dari lingkungan. Kurangnya pengetahuan pada anak dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, terutama pada topik yang sensitif seperti kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual⁴⁰.

Peningkatan pengetahuan pada anak sekolah dasar merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, serta paparan informasi. Pengetahuan akan meningkat apabila anak mendapatkan stimulus berupa edukasi yang terstruktur, menarik, dan mudah dipahami.

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

Pendidikan kesehatan menjadi salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak karena dapat memberikan informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan, yang ditandai dengan adanya perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi⁴⁰.

Peningkatan pengetahuan tidak terlepas dari proses belajar yang melibatkan pengalaman, informasi, serta interaksi individu dengan lingkungannya. Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, budaya, media massa, serta lembaga pendidikan. Informasi yang diperoleh melalui media yang menarik dan mudah dipahami akan lebih cepat diserap dan diingat oleh individu. Dalam hal ini, media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses peningkatan pengetahuan, terutama jika mampu menyajikan informasi secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik sasaran⁴¹.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Bloom tingkat pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu³⁹

a. Tahu (Know)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkatan pengetahuan ini termasuk mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari. Untuk mengukur

bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dengan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan objek yang diketahui secara benar dan dapat menginterpretasi materi tersebut. Orang yang telah memahami objek atau materi 34 harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan sebagainya mengenai objek yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi atau situasi sebenarnya. Aplikasi disini dapat pula diartikan penggunaan metode, prinsip situasi atau konteks lainnya.

d. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih berkaitan satu sama lain. Kemampuan analisis terlihat dari penggunaan kata, mampu menggambarkan, membedakan, mengelompokkan, dan sebagainya mengenai objek yang diketahui

e. Sintesis (Synthesis)

Adalah kemampuan untuk menghimpun agar mampu menghubungkan bagian-bagian menjadi bentuk yang baru atau Menyusun beberapa komponen penting sehingga secara keseluruhan menjadi formasi yang baru

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian atau justifikasi terhadap suatu objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang telah ada sebelumnya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:³⁹

a. Pendidikan

Bimbingan yang diberikan kepada orang lain mengenai sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah memahami informasi. Sebaliknya jika tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat penerimaan informasi yang diberikan.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan serta pengalaman baik secara langsung ataupun tidak langsung.

c. Umur

Umur Bertambahnya umur akan mempengaruhi aspek fisik dan psikologis (mental) seseorang. Pada aspek psikologis atau mental, menjadikan taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

d. Minat

Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan tinggi terhadap sesuatu. Menjadikan seseorang mencoba atau menekuni suatu hal dan pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan mendalam.

e. Pengalaman

Pengalaman suatu kejadian yang pernah dialami dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jika pengalaman yang menyenangkan diperoleh, maka secara psikologis akan timbul kesan sangat mendalam dan akhirnya membentuk sikap positif dalam kehidupan. Sebaliknya, jika kurang baik maka akan cenderung untuk dilupakan.

f. Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Apabila suatu wilayah menganut kebudayaan menjaga kebersihan, maka akan terbentuk sikap selalu menjaga kebersihan.

g. Informasi

Kemudahan memperoleh informasi akan memudahkan seseorang mendapatkan pengetahuan yang baru.

4. Pengukuran Pengetahuan

Berikut ini beberapa contoh cara mengukur pengetahuan:⁴²

a. Pengetahuan dengan skala numerik

Pengetahuan dengan skala numerik artinya hasil pengukuran variabel pengetahuan tersebut berupa angka. Misalnya, total skor pengetahuan berupa angka absolut maupun berupa persentase (1-100%).

b. Pengetahuan dengan skala kategorial

Pengetahuan dengan skala kategorial adalah hasil pengukuran pengetahuan yang berupa skor total atau berupa persentase tersebut dikelompokkan atau dilevelkan menjadi beberapa contoh berikut ini.

1) Pengetahuan dengan skala ordinal Pengetahuan dengan skala ordinal

dapat dilakukan dengan mengonversi dari total skor atau persen menjadi bentuk ordinal menggunakan Bloom's cut off point.

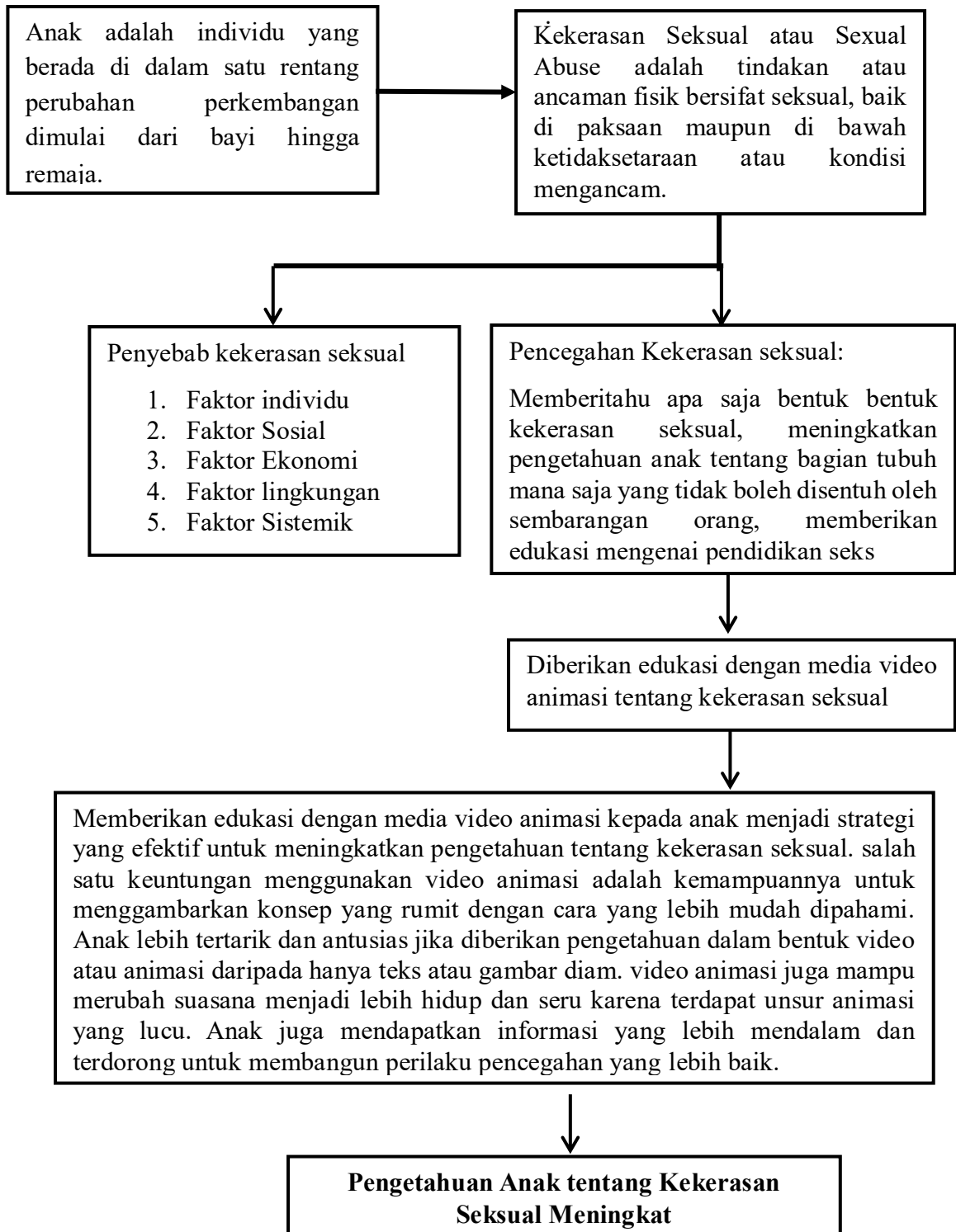
- a) Pengetahuan baik/tinggi/good/high knowledge: skor 80-100%.
- b) Pengetahuan sedang/cukup/fair/moderate knowledge: skor 60-79%.
- c) Pengetahuan kurang/rendah/poor knowledge: skor <60%.

2) Pengetahuan dengan skala nominal

Variabel pengetahuan dapat juga dinominalkan dengan cara me-recode atau membuat kategori ulang, misalnya, dengan membagi menjadi dua kategori menggunakan mean jika data berdistribusi normal dan menggunakan median jika data tidak berdistribusi normal.

- a) Pengetahuan tinggi/baik.
- b) Pengetahuan rendah/kurang/buruk.

D. Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori.

Sumber: ^{26, 18, 20, 23, 27}

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konsep Adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep khusus yang akan diteliti. Kerangka konsep dijabarkan dan disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan merupakan suatu bingkai yang mendasari pemecahan masalah serta untuk merumuskan hipotesis. Sehingga kerangka konsep merupakan formulasi atau simplikasi dari tinjauan pustaka yang mendukung sebuah riset.

Variabel Indenden

Edukasi video animasi
tentang kekerasan seksual

Variabel Dependen

Pengetahuan anak

skema 2.2

**Kerangka Konsep Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan
Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan
Seksual Pada Anak di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026**

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang peneliti terapkan pada variabel penelitiannya sendiri agar variabel penelitian dapat diukur. Oleh karena itu, definisi operasional bersifat penjelas karena definisi yang diberikannya membuat variabel penelitian menjadi lebih jelas⁴³.

Tabel 3.1

**Definisi Operasional Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan
Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual
Pada Anak di SDN 021 Tagaraja Tahun 2026**

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Media video animasi	Kegiatan pemberian informasi tentang kekerasan seksual pada anak melalui media video animasi yang disesuaikan dengan usia 10–12 tahun, dengan perlakuan pemutaran video satu kali dan dua kali.	Media video	Intervensi		
2	Pre test Pengetahuan	Semua informasi yang diketahui responden sebelum dilakukan intervensi kekerasan seksual	Kuesioner	Tes Objektif	61,7	Rasio
3	Post test Pengetahuan	Semua informasi yang diketahui responden setelah dilakukan intervensi tentang kekerasan seksual	Kuesioner	Tes Objektif	78,6	Rasio

A. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang diajukan untuk memecahkan suatu masalah, atau untuk menerangkan suatu gejala. Hipotesis Penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hipotesis dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang, misalnya secara etimologis, teknis, statistik, dan lain sebagainya. dalam penelitian kuantitatif, keberadaan hipotesis dipandang sebagai komponen penting dalam penelitian. Hipotesa atau jawaban sementara dalam penelitian ini yaitu :

Ha :

Terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual antara anak yang mendapatkan penyuluhan kesehatan menggunakan media video animasi pada anak kelas V di SDN 021 Tagaraja tahun 2026.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode ini disebut metode *Kuantitatif* karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian metode *Pre Eksperimental*, yaitu penelitian *One Group Pre test* dan *Post test design* dengan melakukan satu kali pengukuran di depan (*pre test*) atau sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan lagi pengukuran (*post test*)^{15,44}.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok orang (atau lembaga, peristiwa, atau subyek studi lainnya) yang ingin dideskripsikan atau yang ingin digeneralisasikan⁴⁵. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN 021 Tagaraja tahun 2026 yang berjumlah 55 siswa. Siswa kelas IV tidak diikuti sertakan karena sebagian besar masih berusia sekitar 9 tahun, sehingga belum sepenuhnya termasuk dalam kategori pra-remaja dan masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih awal. Hal ini menyebabkan kemampuan dalam memahami konsep yang kompleks, termasuk materi sensitif seperti kekerasan seksual, serta kemampuan dalam menjawab kuesioner secara tepat, belum optimal. VI tidak diikuti sertakan dalam penelitian karena sedang menjalani persiapan ujian akhir sekolah,

sehingga untuk menjaga konsentrasi belajar, etika penelitian, dan validitas data.

2. Sampel

Sampel adalah bagian terpilih dari populasi yang diseleksi melalui metode sampling dalam sebuah penelitian⁴⁵. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 orang. Dalam menentukan besar sampel, peneliti menggunakan *total sampling*. *Total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi, alasan peneliti menggunakan *total sampling* karena jumlah populasi kurang dari 100.

Adapun kriteria subjek penelitian yang digunakan yaitu :

a. Kriteria inklusi (*inclusion criteria*)

Kriteria inklusi adalah sejumlah karakteristik yang harus dimiliki responden atau partisipan, sebagai syarat (eligible) untuk berpartisipasi dalam penelitian⁴⁵.

- 1) Semua anak kelas V di SDN 021 Tagaraja Riau Tahun 2026
- 2) Anak yang bersedia menjadi responden
- 3) Anak yang usia 10-12 tahun
- 4) Anak yang bisa diajak berinteraksi
- 5) Berada di tempat pada saat penelitian

b. Kriteria eksklusi (*exclusion criteria*)

Kriteria eksklusi adalah karakteristik atau ciri dari sampel yang memenuhi kriteria inklusi, tetapi tidak mungkin diteliti atau tidak mungkin berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan⁴⁵.

- 1) Anak yang sedang sakit
- 2) Anak yang tidak bersedia menjadi responden
- 3) Anak yang tidak bisa melihat
- 4) Anak tidak bisa baca tulis
- 5) Tidak berada di tempat saat penelitian

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 021 Tagaraja Riau Tahun 2026.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 6 bulan Februari tahun 2026.

D. Alat Pengumpulan Data

Instrument penelitian yaitu alat untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang didapat dari responden⁴⁶. Peneliti menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner. Kuisisioner ini terdiri dari 30 pertanyaan pengetahuan. Bahan penelitian berupa media video animasi tentang kekerasan seksual untuk mengukur pengetahuan anak tentang kekerasan seksual.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dari hasil pencatatan penelitian baik fakta maupun angka, data didalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer diperoleh dengan cara wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan identitas umum remaja serta mengukur tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak. Pada pengumpulan data ini sebelumnya peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian kepada responden, setelah itu peneliti memberikan lembaran persetujuan kepada responden untuk ditandatangani sebagai bukti kesediaan responden dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang didapat dari pencatatan jumlah seluruh anak kelas V di SDN 021 Tagaraja Riau yang berjumlah 55 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan data primer yaitu memberikan lembar informed consent sebelum dilakukan pre test, memberikan pre test berupa kuesioner pengetahuan dilanjutkan dengan memberikan intervensi (video) dan melakukan post test dengan kuesioner pengetahuan yang sama. Setelah itu peneliti mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi responden dan memeriksanya secara keseluruhan. Selanjutnya mengukur tingkat pengetahuan setelah intervensi dilakukan dengan mengelola data menggunakan komputerisasi aplikasi SPSS.

F. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan landasan fundamental dalam pelaksanaan penelitian. Etika tidak hanya menjadi pedoman moral bagi peneliti, tetapi juga berfungsi sebagai perlindungan bagi subjek penelitian agar hak, martabat, dan keselamatan mereka terjamin. Prinsip-prinsip etika penelitian mengacu pada empat prinsip utama bioetika yaitu⁴⁷

1. Menghormati otonomi (*respect for autonomy*)

Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengambil keputusan secara bebas mengenai keterlibatan mereka dalam penelitian. Dalam praktiknya, peneliti harus memberikan informasi yang jelas, lengkap, dan dapat dipahami tentang tujuan, prosedur, potensi risiko, serta manfaat penelitian melalui proses informed consent. Partisipasi harus dilakukan secara sukarela tanpa paksaan, manipulasi, atau intimidasi⁴⁸.

2. Berbuat Baik (*Beneficence*)

penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peserta penelitian maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Tidak Merugikan (*Non-Maleficence*)

Prinsip ini mewajibkan peneliti untuk meminimalkan risiko atau bahaya yang mungkin ditimbulkan selama penelitian

4. Keadilan (*Justice*)

Prinsip ini menekankan perlunya distribusi yang adil dalam pemilihan partisipan, pembagian manfaat penelitian, serta perlindungan kelompok rentan.

G. Pengolahan dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan yaitu lembar kuisisioner penelitian. Setelah data terkumpul, dianalisis, kemudian data tersebut diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Editing (Pemeriksaan data)

Pemeriksaan awal terhadap data untuk memastikan kelengkapan, kejelasan, dan konsistensi jawaban responden. Misalnya, memeriksa apakah semua pertanyaan kuesioner telah diisi.

b. Coding (mengkode data)

Memberikan kode pada data, khususnya untuk data kualitatif, sehingga dapat diubah menjadi bentuk numerik.